

THECRED

Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue

Vol. 1 | No. 1 | May 2026

e-ISSN: XXXX-XXXX

Received: December 2025 | Accepted: May 2026

Hal.60-66

Artificial Intelligence sebagai Sarana bukan Sumber Utama: Perspektif Pentakosta Tentang Teknologi Dan Otoritas Firman

Joni Manumpak Parulian Gultom

¹Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: jonimanumpakgultom@gmail.com

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly reshaped theological education, biblical interpretation, and church ministry. On the one hand, AI supports biblical research, sermon preparation, and digital ministry; on the other hand, it raises critical questions about the authority of the Word of God and the role of the Holy Spirit. This study examines AI from a Pentecostal theological perspective, which regards AI as an instrument rather than the primary source of truth. The research employs a qualitative approach, combining a literature review with theological analysis of scholarly works on artificial intelligence, digital theology, and Pentecostal theology. The findings indicate that AI is beneficial as a supportive tool for ministry; however, it lacks spirit, moral consciousness, and the capacity to receive divine revelation. Consequently, AI cannot replace the authority of the Word of God or the work of the Holy Spirit. This study proposes the concept of Spirit-Guided Artificial Intelligence, advocating the responsible use of AI under the authority of Scripture and the guidance of the Holy Spirit as an ethical foundation for church ministry in the digital age.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan dalam pendidikan teologi, penafsiran Alkitab, dan pelayanan gereja. Di satu sisi, AI mendukung penelitian Alkitab, penyusunan materi khotbah, dan pelayanan digital, tetapi di sisi lain menimbulkan pertanyaan mengenai otoritas Firman Allah dan peran Roh Kudus. Penelitian ini bertujuan mengkaji AI dari perspektif teologi Pentakosta yang menempatkannya sebagai sarana, bukan sumber utama kebenaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan analisis teologis terhadap literatur tentang AI, teologi digital, dan teologi Pentakosta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI bermanfaat sebagai alat bantu dalam pelayanan, tetapi tidak memiliki roh, kesadaran moral, atau kemampuan menerima wahyu ilahi sehingga tidak dapat menggantikan otoritas Firman Allah maupun karya Roh Kudus. Penelitian ini menawarkan konsep Spirit-Guided Artificial Intelligence, yaitu pemanfaatan AI secara bertanggung jawab di bawah otoritas Alkitab dan bimbingan Roh Kudus sebagai dasar etis bagi pelayanan gereja di era digital.

Keywords: otoritas firman; pelayanan digital; Roh Kudus; teologi digital; teologi Pentakosta

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan agama (Company, 2023)(Dwivedi et al., 2023). Dalam konteks kekristenan, AI tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai teknologi pendukung administrasi, tetapi telah digunakan dalam penyusunan khotbah, penelitian Alkitab, penerjemahan bahasa, pelayanan pastoral, hingga penginjilan digital (Barna, 2023). Perkembangan ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat mengabaikan kehadiran AI sebagai bagian dari transformasi digital yang sedang berlangsung. Penggunaan AI dalam gereja semakin meningkat, ditandai dengan bertambahnya jumlah pemimpin gereja yang memanfaatkan AI dalam

pelayanan, sekaligus munculnya kebutuhan untuk menempatkan teknologi tersebut di bawah otoritas Firman Allah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi pelayanan melalui penyediaan informasi yang cepat, analisis literatur teologi, serta penyusunan materi pembelajaran. AI juga membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas pelayanan lintas bahasa dan lintas budaya melalui penerjemahan otomatis, analisis data jemaat, serta distribusi konten digital. Dalam konteks misi global, teknologi digital memungkinkan Injil menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit diakses secara geografis. Dengan demikian, AI dapat menjadi instrumen yang mendukung pelaksanaan Amanat

Agung apabila digunakan secara bertanggung jawab (Campbell, 2012, p. 57-82).

Namun demikian, perkembangan AI juga memunculkan sejumlah persoalan teologis yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan AI menghasilkan teks, menjawab pertanyaan teologis, bahkan menyusun khotbah sering kali menimbulkan kesan bahwa teknologi dapat menggantikan proses refleksi rohani dan penafsiran Alkitab. Kondisi ini berpotensi menggeser otoritas Firman Allah apabila pengguna lebih mengandalkan hasil algoritma daripada proses pembacaan Alkitab yang dipimpin oleh Roh Kudus. Selain itu, AI bekerja berdasarkan pola statistik dan data yang diprogram manusia, sehingga tidak memiliki kesadaran moral, pengalaman iman, maupun kemampuan menerima wahyu Ilahi (Herzfeld, 2002, p. 35-64). Oleh karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai sumber kebenaran teologis.

Bagi teologi Pentakosta, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih mendalam. Tradisi Pentakosta menegaskan bahwa otoritas pengajaran gereja tidak hanya bersumber pada teks Alkitab yang diilhamkan Allah, tetapi juga pada karya Roh Kudus yang menerangi pemahaman orang percaya dan memimpin gereja kepada seluruh kebenaran (Yoh. 14:26; 16:13). Di samping itu, gereja sebagai tubuh Kristus menjadi komunitas yang menerima, menafsirkan, dan menghidupi Firman Allah secara bersama-sama. Dengan demikian, otoritas teologis bertumpu pada tiga fondasi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu Firman Allah, Roh Kudus, dan komunitas gereja. AI hanya dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses tersebut tanpa menggantikan peran Roh Kudus maupun otoritas Alkitab.

Rathore mengeksplorasi harapan pengguna terhadap AI, dan mendapatkan wawasan tentang penggunaan dan dampaknya ChatGPT dalam memfasilitasi pembelajaran interaktif, menyederhanakan kolaborasi antara siswa dan guru, dan menawarkan cara yang lebih efisien untuk menyimpan dan mengakses materi kursus dalam waktu dekat untuk Generasi Alpha (Rathore, 2023). Simmerlein meneliti penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam praktik keagamaan dan pengalaman komunitas keagamaan. Ternyata usia yang lebih muda menganggap ibadah AI lebih menarik sementara peserta yang lebih tua menganggap ibadah AI lebih merangsang (Simmerlein, 2025). Cruz dan Mora membahas implikasi dari perkembangan penggunaan AI di Gereja-gereja Injili dan Pentakosta/Karismatik (EPCC) baik secara sengaja maupun tidak langsung ini dan untuk meningkatkan proses pengudusan umat, penterjemahan Alkitab, didistribusikan, dan pembacaannya efektif menggunakan kecerdasan mesin, serta kebangkitan spiritual melalui algoritma yang dimediasi AI (Cruz & Mora, 2023). Meskipun penelitian mengenai AI dan agama terus berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas teknologi dalam pelayanan digital, etika kecerdasan buatan, atau transformasi komunikasi gereja. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji AI dari perspektif teologi Pentakosta yang menempatkan otoritas Firman Allah dan karya Roh Kudus sebagai landasan utama penggunaan

teknologi. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan konseptual mengenai bagaimana AI seharusnya diposisikan dalam epistemologi teologi Pentakosta, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan doktrin, penafsiran Alkitab, dan pelayanan gerejawi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan Artificial Intelligence dalam perspektif teologi Pentakosta dengan menegaskan bahwa AI merupakan sarana pelayanan, bukan sumber utama kebenaran maupun otoritas rohani. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model kerangka teologis yang menempatkan pemanfaatan AI di bawah supremasi Firman Allah, bimbingan Roh Kudus, dan tanggung jawab gereja sebagai komunitas penafsir. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi digital Pentakosta sekaligus menjadi dasar etis bagi gereja dalam memanfaatkan AI secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap berpusat pada Kristus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi Pentakosta, artikel jurnal internasional, serta literatur yang membahas Artificial Intelligence, teologi digital, dan etika teknologi. Selain itu, penelitian ini menggunakan dokumen seminar Artificial Intelligence sebagai Sarana Bukan Sumber Utama; Perspektif Pentakosta tentang Teknologi dan Otoritas Firman sebagai bahan pendukung analisis. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis berbagai konsep teologis mengenai AI, otoritas Firman Allah, dan peran Roh Kudus. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka teologis Pentakosta yang menegaskan bahwa AI merupakan sarana pelayanan yang harus digunakan di bawah otoritas Firman Allah dan bimbingan Roh Kudus.

3. HASIL

3.1. Artificial Intelligence sebagai Sarana Pelayanan Gereja

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah paradigma pelayanan gereja pada era digital. AI tidak lagi dipahami sekadar sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai instrumen yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan, pendidikan Kristen, administrasi gereja, penginjilan digital, hingga pengembalaan secara lebih luas. Dalam perspektif teologi misi, pemanfaatan AI merupakan bagian dari penggunaan kebudayaan dan teknologi sebagai sarana untuk melaksanakan *Missio Dei*, yaitu partisipasi gereja dalam karya Allah bagi dunia (Bosch, 2011, p. 9-12). Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai media yang memperluas jangkauan pelayanan tanpa menggantikan hakikat pelayanan yang berpusat pada Kristus.

Secara praktis, AI telah digunakan dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Dalam bidang homiletika, AI membantu pendeta menyusun kerangka khotbah, melakukan pencarian ayat secara tematik, membandingkan berbagai terjemahan Alkitab, serta

menyediakan ringkasan literatur teologi dalam waktu singkat. Dalam bidang biblical studies, AI mempermudah analisis bahasa Ibrani dan Yunani, pencarian intertekstualitas, serta pengelompokan tema-tema teologis berdasarkan data digital yang besar (*big data*). Selain itu, AI juga mendukung penerjemahan otomatis sehingga materi penginjilan dapat menjangkau komunitas lintas bahasa dengan lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Menurut Dwivedi et al., AI generatif memiliki potensi meningkatkan produktivitas organisasi melalui otomatisasi tugas administratif dan pengolahan informasi dalam skala besar. Konsep ini juga relevan bagi organisasi keagamaan yang menghadapi peningkatan kompleksitas pelayanan digital (Dwivedi et al., 2023). AI juga memperluas kesempatan gereja untuk melaksanakan digital mission. Kehadiran media sosial, chatbot, penerjemahan otomatis, analitik media digital, dan personalisasi konten memungkinkan Injil disampaikan kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau. Campbell menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komunitas Kristen membangun relasi, melakukan ibadah, dan mengembangkan misi secara global (Campbell, 2021). AI mempercepat proses tersebut melalui kemampuan analisis data dan komunikasi yang berlangsung hampir tanpa batas geografis.

Namun demikian, secara teologis AI memiliki keterbatasan yang sangat mendasar. AI bekerja melalui *machine learning*, probabilitas statistik, serta algoritma yang dikembangkan manusia. AI tidak memiliki kesadaran moral, spiritualitas, pengalaman iman, maupun relasi pribadi dengan Allah. AI juga tidak memiliki kemampuan untuk mengalami karya Roh Kudus, melakukan pertobatan, ataupun memahami makna keselamatan sebagaimana dipahami dalam iman Kristen. Williams menegaskan bahwa kecerdasan buatan merupakan produk kreativitas manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*), tetapi AI sendiri bukanlah makhluk yang memiliki gambar Allah. Oleh sebab itu AI tidak dapat menggantikan tanggung jawab moral, relasi personal, maupun panggilan spiritual manusia di hadapan Tuhan (Williams, 2021, p. 111–140). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan teologi Kristen yang memandang manusia sebagai satu-satunya ciptaan yang menerima napas kehidupan dari Allah (Kejadian 2:7) dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Demikian pula, Noreen Herzfeld menjelaskan bahwa kecerdasan buatan hanya mampu mensimulasikan aspek tertentu dari kecerdasan manusia, tetapi tidak memiliki kesadaran diri (*self-consciousness*), kehendak bebas (*free will*), maupun kemampuan membangun relasi kasih yang merupakan inti keberadaan manusia menurut teologi Kristen. Karena itu AI tidak dapat menjadi subjek moral ataupun pelayanan pastoral yang sesungguhnya (Herzfeld, 2002, p. 123–146). Dari perspektif etika AI, Floridi dan Cowsls mengingatkan bahwa penggunaan AI harus memperhatikan prinsip transparansi, keadilan, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesejahteraan sosial (Floridi & Cowsls, 2019). Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan bagi gereja agar penggunaan AI tetap mencerminkan nilai-nilai Kerajaan

Allah dan tidak mengorbankan integritas pelayanan demi efisiensi teknologi.

Oleh sebab itu, AI harus dipahami sebagai instrument, bukan otoritas tertinggi. AI berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat pelayanan, sedangkan otoritas tertinggi gereja tetap berada pada Firman Tuhan yang diilhamkan oleh Roh Kudus (2 Tim 3:16–17). Penafsiran Alkitab, pemberitaan Injil, pelayanan pastoral, pembentukan karakter, dan pengambilan keputusan etis tetap memerlukan hikmat ilahi, komunitas iman, serta pimpinan Roh Kudus yang tidak dapat direplikasi oleh sistem kecerdasan buatan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam gereja harus selalu ditempatkan di bawah otoritas Kitab Suci dan tunduk kepada misi Allah (*Missio Dei*), sehingga teknologi menjadi sarana untuk memuliakan Allah, bukan menggantikan karya-Nya.

3.2. Otoritas Firman Allah dan Peran Roh Kudus dalam Perspektif Pentakosta

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam bidang teologi dan pelayanan gereja. Berbagai aplikasi berbasis AI kini mampu menghasilkan ringkasan Alkitab, menyusun rancangan khotbah, melakukan analisis leksikal bahasa Ibrani dan Yunani, bahkan memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan teologis dalam hitungan detik. Meskipun demikian, dari perspektif teologi Pentakosta, kemampuan tersebut hanya berada pada ranah pengolahan data (*computational intelligence*), bukan pada ranah pewahyuan ilahi (*divine revelation*) maupun penerangan Roh Kudus (*illumination*). Dengan demikian, AI dapat menjadi sarana akademik dan administratif yang membantu pelayanan, tetapi tidak dapat menjadi sumber otoritas teologis ataupun pengganti karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja.

Hal paling utama adalah otoritas Firman Allah sebagai dasar pengajaran gereja. Teologi Pentakosta menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan Firman Allah yang diilhamkan (*theopneustos*) dan menjadi norma tertinggi bagi seluruh doktrin, etika, dan praktik gereja (2 Tim 3:16–17). Dalam tradisi Pentakosta, otoritas Kitab Suci tidak hanya dipahami secara proposisional, tetapi juga bersifat dinamis karena Roh Kudus terus menerangi pembaca sehingga Firman menjadi hidup dan mentransformasikan kehidupan. Tubagus dan Winanto menjelaskan bahwa Roh Kudus tidak memberikan wahyu baru yang menggantikan Alkitab, melainkan menerangi hati orang percaya agar memahami dan menghidupi Firman Allah (Tubagus & Winanto, 2022). Dalam konteks ini, AI dapat mengakses ribuan tafsiran Alkitab, mengidentifikasi pola linguistik, bahkan menyusun sintesis berbagai pandangan teologi. Akan tetapi, seluruh proses tersebut berlangsung melalui analisis statistik, pembelajaran mesin (*machine learning*), dan probabilitas bahasa. AI tidak memiliki relasi perjanjian dengan Allah, sehingga tidak dapat mengalami penerangan Roh Kudus yang menjadi ciri khas pembacaan Kitab Suci dalam iman Kristen.

Hal kedua adalah Roh Kudus sebagai pengajar dalam hermeneutika Pentakosta. Roh Kudus merupakan

penafsir utama Kitab Suci. Penafsiran Alkitab tidak berhenti pada analisis historis-gramatikal, melainkan melibatkan pengalaman spiritual yang membentuk kehidupan orang percaya. Craig S. Keener menjelaskan bahwa pembacaan Alkitab dalam tradisi Pentakosta selalu melibatkan relasi antara teks, Roh Kudus, dan komunitas iman (Keener, 2016, p. 1-28). Roh Kudus bukan sekadar membantu memahami arti teks, tetapi membentuk respons iman, pertobatan, dan transformasi hidup. Dimensi ini sama sekali tidak dapat direplikasi oleh AI karena AI tidak memiliki pengalaman spiritual, kesadaran religius, ataupun relasi personal dengan Allah.

Bagian ketiga adalah AI sendiri tidak memiliki dimensi Pneumatologis. Artinya, AI merupakan sistem yang memproses informasi berdasarkan algoritma, jaringan saraf tiruan (*artificial neural networks*), dan data pelatihan (*training data*). AI tidak memiliki jiwa, roh, kehendak bebas, kesadaran moral, pengalaman pertobatan, dan relasi perjanjian dengan Allah. Dorobantu menegaskan penggunaan ChatGPT mungkin menghasilkan keluaran yang tampak sangat mirip manusia, dan mungkin dapat meyakinkan orang tentang kepribadian, kesadaran, dan kemanusiaan mereka, tetapi cara kerja internal mereka sangat berbeda. Kompetensi tingkat manusia tidak sama dengan kognisi yang mirip manusia, dan ketika berbicara tentang pengembangan agama, kekhasan yang terakhir tampaknya menjadi hal yang penting (Dorobantu, 2024). Ini menegaskan bahwa AI hanyalah produk kreativitas manusia. Ia menulis bahwa mesin dapat memproses informasi tetapi tidak memiliki identitas spiritual sebagai gambar Allah.

Dan terakhir, AI Adalah sebagai alat hermeneutik, bukan penafsir Rohani. AI memiliki manfaat yang besar namun seluruh proses yang dihasilkan hanya bersifat analitis, bukan spiritual. AI hanya mengolah pola bahasa dan data berdasarkan algoritma, sedangkan penafsiran Kitab Suci dalam iman Pentakosta mencakup dimensi yang tidak dapat direduksi menjadi proses komputasional, yaitu inspirasi Kitab Suci, iluminasi Roh Kudus, pengalaman iman, serta pembentukan komunitas orang percaya. Roh Kudus adalah Pengajar yang menerangi makna Firman dan mentransformasikan kehidupan, bukan sekadar penyedia informasi. Karena itu, AI dapat dipandang sebagai alat hermeneutik, tetapi tidak pernah sebagai otoritas hermeneutik. Otoritas akhir tetap berada pada Kitab Suci yang diilhamkan Allah dan dipahami melalui karya Roh Kudus di tengah komunitas gereja. Pendekatan ini memungkinkan gereja Pentakosta memanfaatkan AI secara kreatif tanpa menggeser sentralitas Firman, karya Roh Kudus, dan Kristus sebagai Kepala Gereja

3.3. Tantangan Etis Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pelayanan Gereja

Di balik manfaat penggunaan AI yang sudah disebutkan diatas, terdapat tantangan etis yang memerlukan refleksi teologis yang mendalam. Dalam perspektif Pentakosta, AI dipandang sebagai sebagai alat (*instrument*) yang dapat dipakai untuk mendukung pelayanan, tetapi tidak

pernah dapat menggantikan karya Roh Kudus sebagai sumber hikmat, pewahyuan, dan transformasi hidup orang percaya. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan yang berlebihan terhadap AI (mampu memberikan informasi yang cepat, sistematis, dan komprehensif), tetapi informasi tersebut bersifat algoritmis dan tidak memiliki pengalaman iman maupun relasi dengan Allah. Tafonao et al., menegaskan bahwa pertumbuhan rohani tidak terjadi melalui akumulasi pengetahuan semata, melainkan melalui transformasi hati oleh karya Roh Kudus (Tafonao et al., 2024). Pandangan Pentakosta menekankan bahwa pengajaran Firman harus disertai dengan urapan Roh Kudus. Amos Yong menjelaskan bahwa epistemologi Pentakosta tidak hanya bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga pada pengalaman pneumatologis, yaitu bagaimana Roh Kudus menerangi Firman sehingga menghasilkan perubahan hidup (*transformative knowledge*), bukan sekadar pengetahuan kognitif. Yong menulis bahwa Teologi Pentakosta memahami pengetahuan sebagai partisipasi yang diberdayakan oleh Roh Kudus, bukan sekadar perolehan kognitif semata (Yong, 2005, p. 25-31). Dengan demikian, AI dapat membantu menyediakan data dan analisis, tetapi tidak dapat menghasilkan pewahyuan, pertobatan, maupun pertumbuhan spiritual yang merupakan karya Roh Kudus.

3.3.1. AI dan bahaya "Knowledge without Transformation"

Singer dan Alexander menunjukkan bahwa budaya digital cenderung menghasilkan pembelajaran yang cepat namun dangkal (*surface learning*) (Singer & Alexander, 2017) Informasi yang berlimpah tidak otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Dalam pelayanan gereja, bahaya ini muncul ketika pengkhotbah hanya mengumpulkan informasi dari AI tanpa melalui proses doa, perenungan mendalam, dan pergumulan pribadi dengan Firman Tuhan. Khotbah bukan hanya penyampaian informasi teologis, melainkan perjumpaan antara Firman Allah, Roh Kudus, dan jemaat. Steven J. Land dalam *Pentecostal Spirituality* menekankan bahwa spiritualitas Pentakosta dibangun atas tiga dimensi utama: *orthodoxy* (iman yang benar), *orthopathy* (afeksi yang benar), dan *orthopraxy* (praktik yang benar) (Land, 1993, p. 33-45). AI mampu membantu aspek informasi (*orthodoxy*), tetapi tidak dapat membentuk afeksi rohani maupun ketaatan praktis tanpa karya Roh Kudus. Tantangan etis berikutnya adalah munculnya plagiarisme rohani (*spiritual plagiarism*). AI memungkinkan seseorang menghasilkan khotbah, renungan, atau materi pengajaran dalam hitungan detik, tanpa proses integritas akademik dan spiritual. Pelayan Tuhan dapat tergoda menggunakan hasil AI secara langsung tanpa proses refleksi pribadi maupun atribusi yang benar. Sedangkan kreativitas pelayanan selalu dipandang sebagai bagian dari karunia Roh Kudus. Baskoro dan Perangin Angin menjelaskan bahwa Roh Kudus bukan hanya memberikan karunia supranatural, tetapi juga memampukan umat Tuhan untuk melayani secara kreatif demi membangun tubuh Kristus (Baskoro & Perangin-Angin, 2021). Oleh karena itu, penggunaan AI

seharusnya memperluas kreativitas, bukan menggantikannya.

3.3.2. Literasi dan Etika Penggunaan AI

Tantangan yang paling mendasar adalah kecenderungan untuk menjadikan AI sebagai otoritas teologis. Model AI dibangun berdasarkan data yang dipelajari dari berbagai sumber, termasuk tradisi teologi yang saling bertentangan. AI tidak memiliki iman, pengalaman keselamatan, maupun kemampuan membedakan kehendak Allah. Kemampuan membedakan berasal dari karunia Roh Kudus. Paulus berkata: "Kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh." (1 Korintus 12:10). AI dapat memberikan berbagai alternatif penafsiran, tetapi keputusan teologis tetap harus diuji melalui Alkitab, doa, komunitas gereja, dan pimpinan Roh Kudus. Sebab itu menghadapi perkembangan AI, gereja Pentakosta perlu membangun literasi digital teologis, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai secara kritis informasi digital berdasarkan Firman Tuhan. John Dyer dalam *From the Garden to the City* menjelaskan bahwa teknologi selalu membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi sehingga penggunaannya harus berada di bawah kedaulatan Allah (Dyer, 2011, hlm. 127–150). Dengan demikian, AI seharusnya dipahami sebagai teknologi yang mendukung pelayanan, bukan menggantikan peran Roh Kudus maupun otoritas Kitab Suci. AI dapat mempercepat akses informasi, dan memberikan bantuan pelayanan tertentu, tetapi tidak dapat menggantikan doa, pengurapan, karunia rohani, hikmat ilahi, maupun relasi personal antara Allah dan umat-Nya. Dalam teologi Pentakosta, keberhasilan pelayanan tidak terutama ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kehadiran dan kuasa Roh Kudus yang menghidupkan Firman (2 Kor. 3:6). Oleh karena itu, gereja Pentakosta dipanggil untuk memanfaatkan AI secara bijaksana sebagai sarana pelayanan, sambil tetap menegaskan bahwa Kristus adalah Kepala Gereja, Firman Allah adalah otoritas tertinggi, dan Roh Kudus adalah Pengajar serta Penuntun utama dalam seluruh pelayanan.

3.4. Model Kecerdasan Buatan yang dipandu Roh Kudus

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengusulkan suatu paradigma teologis yang menempatkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai instrumen pendukung pelayanan yang tetap berada di bawah otoritas Firman Allah dan bimbingan Roh Kudus. Model ini lahir dari kesadaran bahwa perkembangan AI tidak dapat dihindari dalam kehidupan gereja kontemporer, khususnya dalam era transformasi digital yang ditandai oleh semakin luasnya penggunaan model bahasa bahasa yang semakin meluas, analisis data, serta otomatisasi berbagai aktivitas pelayanan. Namun demikian, teknologi tidak pernah memiliki otoritas spiritual, dan pewahyuan. Konsep ini sejalan dengan penelitian La Cruz dan Mora yang menunjukkan bahwa gereja-gereja Evangelikal dan Pentakostal/Karismatik

memanfaatkan AI terutama untuk tiga tujuan utama, yaitu mendukung proses pembinaan kekudusan, memperluas distribusi Alkitab melalui teknologi digital, dan mempercepat penyebaran misi Injil melalui algoritma digital. Penelitian tersebut menegaskan bahwa AI dipandang sebagai sarana yang mendukung mandat Amanat Agung (*Missio Dei*), bukan sebagai pengganti otoritas gereja ataupun pengalaman rohani umat percaya (Cruz & Mora, 2023). Perkembangan AI harus dipahami dalam konteks karakteristik teologis Pentakostalisme yang menempatkan baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, otoritas Alkitab, dan kehidupan misioner sebagai identitas utama gereja.

Model kecerdasan buatan yang dipandu Roh Kudus juga berakar pada doktrin pneumatologi. Roh Kudus dipahami bukan sekadar pemberi inspirasi intelektual, tetapi pribadi ilahi yang memimpin gereja ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13), mengaruniakan hikmat (1Kor. 2:10–16), dan memberikan kemampuan untuk membedakan roh (1Kor. 12:10). Karena itu, AI tidak memiliki kemampuan spiritual untuk mengalami pewahyuan ilahi, membedakan kehendak Allah, ataupun menghayati pengalaman kelahiran baru. AI sendiri bekerja berdasarkan probabilitas algoritmik dan kumpulan data, sedangkan Roh Kudus bekerja melalui relasi personal dengan orang percaya. Perbedaan ontologis ini menjadi dasar penting agar gereja tidak terjebak dalam bentuk determinasi teknologi yang menempatkan teknologi sebagai penentu kehidupan iman.

Kajian mengenai gereja digital juga memperkuat model ini. Heidi Campbell menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam gereja tidak hanya menyangkut persoalan teknis, tetapi juga membentuk identitas gereja, praktik ibadah, dan pemahaman eklesiologis. Oleh sebab itu, setiap keputusan penggunaan teknologi harus didasarkan pada refleksi teologis yang matang agar teknologi tidak mengubah hakikat gereja sebagai tubuh Kristus (Campbell, 2021). Gereja Pentakosta perlu memastikan bahwa AI memperluas efektivitas pelayanan tanpa menggantikan dimensi inkarnasional, persekutuan, serta pengalaman kehadiran Roh Kudus dalam komunitas orang percaya. Meskipun AI memberikan peluang bagi pertumbuhan rohani melalui akses informasi yang lebih luas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa beban informasi yang berlebihan, misinformasi, serta melemahnya otoritas pembimbing rohani tradisional. Karena itu, para peneliti merekomendasikan agar gereja mengembangkan strategi yang menolong jemaat menggunakan AI secara sehat, kritis, dan seimbang (Oyebanji et al., 2025). Sebab model ini menolak dua ekstrem sekaligus yakni penolakan total terhadap teknologi maupun penerimaan tanpa batas terhadap AI.

Dengan demikian, model kecerdasan buatan yang dipandu Roh Kudus menawarkan suatu paradigma integratif yang menggabungkan inovasi teknologi dengan spiritualitas Pentakosta. AI dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Kristen, pelayanan pastoral, penelitian teologi, dan misi digital global, sedangkan Roh Kudus

tetap menjadi sumber hikmat, pembimbing penafsiran Alkitab, pengarah pengambilan keputusan pastoral, serta penggerak transformasi kehidupan orang percaya. Paradigma ini menegaskan bahwa masa depan pelayanan gereja bukanlah gereja yang dipimpin AI, melainkan Gereja ala Roh Kudus yang menggunakan AI secara bijaksana, sehingga kemajuan teknologi tetap berada di bawah supremasi Firman Allah dan kepemimpinan Roh Kudus dalam mewujudkan misi Allah di dunia.

4. KESIMPULAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan peluang yang besar bagi gereja dalam mendukung penelitian Alkitab, pendidikan teologi, administrasi, dan pelayanan digital. Namun, dari perspektif teologi Pentakosta, AI tidak dapat dipandang sebagai sumber utama kebenaran karena tidak memiliki roh, kesadaran moral, maupun kemampuan menerima wahyu Allah. Otoritas tertinggi dalam kehidupan dan pelayanan gereja tetap berada pada Firman Allah, dengan Roh Kudus sebagai pengajar dan penuntun yang memimpin orang percaya kepada seluruh kebenaran. Penelitian ini menegaskan bahwa AI harus diposisikan sebagai sarana pelayanan yang digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk mendukung misi gereja, bukan menggantikan proses penafsiran Alkitab, pembentukan doktrin, maupun kepemimpinan rohani. Oleh karena itu, gereja perlu membangun literasi digital dan etika penggunaan AI yang berlandaskan Alkitab agar kemajuan teknologi tetap berada di bawah otoritas Kristus, sehingga AI menjadi alat yang memperluas pelayanan tanpa menggeser sentralitas Firman Allah dan karya Roh Kudus.

REFERENCES

- Barna, T. (2023). *How U.S. Christians Feel About AI & the Church*. Barna.Com. <https://www.barna.com/research/christians-ai-church/>
- Baskoro, P. K., & Perangin-Angin, Y. H. (2021). Peran Karunia Roh nKudus dalam Pelayanan Orang Percaya menurut 1 Korintus dan Aplikasi dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. *Teologi Biblika*, 6(2), 35–50.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. In *American Society of Missiology*. Orbis Books.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (H. A. Campbell, Ed.; 1'st editi). Routledge.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Digital Religion Publications. <https://oaktrust.library.tamu.edu/server/api/core/bitstreams/5cc34166-178a-4968-9ffa-bcd7ac6e1d5e/content>
- Company, T. M. &. (2023). *The economic potential of generative AI*. <https://www.mckinsey.com/capabilities/quantum-black/our-insights/the-economic-potential-of-generative-ai-the-next-productivity-frontier>
- Cruz, A. La, & Mora, F. (2023). Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces. *Religions*, 15(234), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel15020234>
- Dorobantu, M. (2024). Religious Robots: AI as Religious Subject and Object. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 59(3), 768–787. <https://doi.org/10.16995/zygon.16902>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion Paper: “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Floridi, L., & Cows, J. (2019). A Unified Framework of Five Principles for AI in Society. *Harvard Data Science Review*, 1(1), 535–545. <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Herzfeld, N. (2002). *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit (Theology and the Sciences)*. Fortress Press.
- Keener, C. S. (2016). *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Eerdmans Publishing Company.
- Land, S. J. (1993). *Pentecostal Spirituality A Passion for the-Kingdom* (second). CPT Press. <https://fbcclassroom.com/wp-content/uploads/2024/05/Pentecostal-Spirituality-A-Passion-for-the-Kingdom-Steven-Land.pdf>
- Oyebanji, I. T., Oyunwola, T. O., Segun, A., Idowu, & Ogunbiyi, D. O. (2025). Artificial Intelligence and Its Effects on Christian Youths' Spirituality. *Afropolitans Jurnal*, 4(1), 34–52. <https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.04.013>
- Rathore, B. (2023). Future of AI & Generation Alpha: ChatGPT beyond Boundaries. *EDUZONE*, 12(1), 63–68.
- Simmerlein, J. (2025). Sacred Meets Synthetic: A Multi-Method Study on the First AI Church Service. *Review of Religious Research*, 67(1), 126–145. <https://doi.org/10.1177/0034673X241282962>
- Singer, L. M., & Alexander, P. A. (2017). Reading Across Mediums: Effects of Reading Digital and Print Texts on Comprehension and Calibration. *The Journal of Experimental Education*, 85(1), 155–172. <https://doi.org/10.1080/00220973.2016.1143794>
- Tafonao, D., Waruwu, A. T. M., Tan, T., & Sitorus, J. (2024). Roh Kudus dan Transformasi: Sebuah Kajian Biblis tentang Pembaharuan Karakter Paulus. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.283>
- Tubagus, S., & Winanto, O. N. (2022). Roh Kudus

Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Siau, Indonesia¹. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 1–17.

Williams, S. N. (2021). *The Robot Will See You Now: Artificial Intelligence and the Christian Faith* (J. Wyatt, Ed.). SPCK Publishing.

Yong, A. (2005). *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Baker Academic.